

Intensitas Pergaulan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kepatuhan Beribadah Santri di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al Islamiyah Jambi

Suprihatin^{1*}, Nurul Annisa Dewantari Nasution², Dimas Nugraha³, Iis Nur Azizah⁴, Nadia Febrianti⁵, Dwi Gustiani⁶, Intan Siti Fathimah⁷

¹⁻⁷Institut Islam Ma'arif Jambi, Jl. KH Abdurrahman Wahid, Talang Bakung, Kec. Jambi Sel., Kota Jambi, Jambi
E-mail: suprihatin.atin.priha@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5913>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Feb 2026

Revised: 27 Feb 2026

Accepted: 14 Mar 2026

Kata Kunci:

Pergaulan Teman
Sebaya, Kepatuhan
Beribadah, Pondok
Pesantren

Keywords:

Peer Relationships,
Worship Compliance,
Islamic Boarding
Schools

ABSTRACT

Pergaulan teman sebaya di pondok pesantren merupakan faktor yang sangat dominan karena santri saling berinteraksi selama 24 jam. Kepatuhan beribadah, yang mencakup shalat berjamaah, shalat sunnah, dan membaca Al-Qur'an, seringkali dipengaruhi oleh kebiasaan kelompok pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas pergaulan teman sebaya dalam meningkatkan kepatuhan beribadah santri di pondok pesantren Jauharul Falah Al Islamiyah Jambi. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggabungkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menghimpun data dari subjek peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Hasil penelitian intensitas pergaulan teman sebaya dalam meningkatkan kepatuhan beribadah santri di pondok pesantren Jauharul Falah Al Islamiyah Jambi yaitu: santri memiliki peran sebagai *Companionship* (sebagai teman), *Stimulation* (sebagai pendorong), *Physical support* (sebagai pendukung fisik), *Ego support* (sebagai pendukung ego), *Social comparison* (sebagai perbandingan sosial), dan *Intimacy/affection* (sebagai pemberi keakraban dan perhatian). Teman sebaya memiliki peranan yang krusial dalam membentuk perilaku ibadah santri.

*Peer interaction in Islamic boarding schools is a very dominant factor because students interact with each other 24 hours a day. Compliance with worship, which includes congregational prayer, sunnah prayer, and reading the Qur'an, is often influenced by the habits of social groups. This study aims to determine the intensity of peer interaction in increasing the obedience of worship of students at the Jauharul Falah Al Islamiyah Islamic boarding school in Jambi. The method in this study uses qualitative with a descriptive approach, combining observation, in-depth interviews, and documentation. To collect data from the research subjects, a purposive sampling approach was used. Data analysis used is domain analysis, taxonomic analysis, and componential analysis. The results of the study on the intensity of peer interaction in increasing the obedience of worship of students at the Jauharul Falah Al Islamiyah Islamic boarding school in Jambi are: students have roles as *Companionship* (as friends), *Stimulation* (as motivators), *Physical support* (as physical supporters), *Ego support* (as ego supporters), *Social comparison* (as social comparisons), and *Intimacy/affection* (as providers of closeness and attention). Peers have a crucial role in shaping the religious behavior of students.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Suprihatin, et al (2026). Intensitas Pergaulan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kepatuhan Beribadah Santri di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al Islamiyah Jambi, 4(4) 22591-22593. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5913>

PENDAHULUAN

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketaatan beribadah seseorang.

Perilaku keagamaan remaja di era globalisasi merupakan syarat penting. Pengaruh media sosial, gaya hidup konsumtif, dan kebebasan pergaulan semakin menantang dalam menjaga kualitas ibadah ataupun ketaatan dalam beribadah. Oleh karena itu, lingkungan teman sebaya menjadi salah satu pelindung utama dari penyimpangan nilai spiritual. Karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berulang hingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya (Mujahidah 2021).

Lingkungan pertemanan yang baik akan menciptakan atmosfer yang positif, membangun motivasi, dan memperkuat kesadaran religius individu. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat melemahkan semangat ibadah dan menjauhkan dari nilai-nilai keislaman. Rasulullah SAW telah menegaskan pentingnya memilih teman yang baik melalui sabdanya: "Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman." (HR Abu Dawud No. 4833 dan at-Tirmidzi No. 2378). Dalam konteks kehidupan pesantren, intensitas pergaulan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dinilai penting dalam membentuk perilaku santri, termasuk dalam kepatuhan beribadah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggabungkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menghimpun data dari subjek peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al Islamiyah Jambi, ditemukan bahwa intensitas pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kepatuhan santri dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pertama, interaksi yang tinggi antar santri dalam kegiatan sehari-hari seperti belajar, kegiatan asrama, dan aktivitas keagamaan menciptakan lingkungan sosial yang mendorong mereka untuk saling mengingatkan dalam melaksanakan ibadah. Banyak santri menyatakan bahwa mereka sering diajak oleh teman sekamar atau teman sekelompok untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Kedua, adanya kebiasaan saling menegur dan mengingatkan antar teman sebaya menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kepatuhan beribadah. Beberapa santri mengungkapkan bahwa apabila ada teman yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, teman yang lain akan mengingatkan bahkan mengajak secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang intens mampu membentuk kontrol sosial di antara santri. Ketiga, kegiatan bersama seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan juga memperkuat kedekatan antar santri. Kedekatan tersebut membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh perilaku positif teman-temannya, terutama dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah. Santri yang berada dalam kelompok teman yang rajin beribadah cenderung ikut termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Keempat, masih terdapat beberapa santri yang tingkat kepatuhan ibadahnya belum maksimal. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti rasa malas, kelelahan setelah kegiatan belajar, atau kurangnya kesadaran pribadi. Namun dalam banyak kasus, dukungan dan ajakan dari teman sebaya tetap menjadi faktor yang membantu meningkatkan kepatuhan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al Islamiyah Jambi, diperoleh beberapa keterangan mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kepatuhan beribadah. Salah satu santri Sholeh mengungkapkan bahwa teman sebaya sering menjadi pengingat dalam melaksanakan ibadah, khususnya shalat berjamaah.

"Biasanya kalau waktu shalat sudah dekat, teman-teman di kamar langsung bangun dan saling mengingatkan. Kalau ada yang masih tidur atau belum siap, kami saling membangunkan supaya bisa shalat berjamaah di masjid."

Selain itu, ada juga santri yang menjelaskan bahwa teman sebaya sering memberikan dorongan dan motivasi dalam kegiatan ibadah.

“Di pesantren ini kami sering belajar bersama dan mengaji bersama. Teman-teman sering mengajak untuk tadarus atau murojaah Al-Qur'an setelah shalat. Jadi secara tidak langsung kami saling memotivasi.”

Secara keseluruhan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa intensitas pergaulan teman sebaya di lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan ibadah santri. Semakin tinggi intensitas interaksi yang positif antar santri, maka semakin besar pula kemungkinan terbentuknya perilaku kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian santri memiliki peran sebagai *Companionship* (sebagai teman), *Stimulation* (sebagai pendorong), *Physical support* (sebagai pendukung fisik), *Ego support* (sebagai pendukung ego), *Social comparison* (sebagai perbandingan sosial), dan *Intimacy/affection* (sebagai pemberi keakraban dan perhatian). Teman sebaya memiliki peranan yang krusial dalam membentuk perilaku ibadah santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian intensitas pergaulan teman sebaya dalam meningkatkan kepatuhan beribadah santri di pondok pesantren Jauharul Falah Al Islamiyah Jambi yaitu: santri memiliki peran sebagai *Companionship* (sebagai teman), *Stimulation* (sebagai pendorong), *Physical support* (sebagai pendukung fisik), *Ego support* (sebagai pendukung ego), *Social comparison* (sebagai perbandingan sosial), dan *Intimacy/affection* (sebagai pemberi keakraban dan perhatian). Teman sebaya memiliki peranan yang krusial dalam membentuk perilaku ibadah santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
John W. Santrock (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
Madon, Z., & Ahmad, M. S. (2004). Panduan Mengurus Remaja Moden. Bentong: PTS Professional.
Mujahidah, A. Masdin. Aisyah. Abba. (2021). “Jurnal Pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan. Sudarwan. 2011. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Vembriarto, S. T (1993). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.